

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan pendidikan sangat menentukan dalam menjaga pertumbuhan hidup bernegara. Pendidikan di Indonesia tidak hanya terfokus pada potensi akal dan jasmani, akan tetapi juga membina nilai-nilai akhlak mulia dan kemanusiaan. Hal tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan secara luas yang diharapkan dari hasil pendidikan dapat mencetak generasi penerus yang sehat jasmani, akal dan spritualnya, sehingga tujuan pendidikan yakni memanusiakan manusia dapat tercapai.¹

Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 menuturkan bahwa pendidikan mempunyai pengertian upaya yang dilaksanakan secara terstruktur dalam membentuk proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan wawasan pengetahuannya, dengan tujuan mengembangkan wawasannya dalam bidang keagamaan, kepribadian, keimanannya yang berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar.² Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia sesungguhnya sangat berpengaruh pada kemampuan diri seseorang dalam menyikapinya.

Untuk menciptakan kerjasama wawasan intelektual dan spritual dalam pendidikan, terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi yakni profesionalisme pendidikan dalam membuat strategi pembelajaran yang dimulai

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h.33.

² Republik Indonesia “Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

dari tahapan proses merencanakan pembelajaran, proses berlangsungnya pembelajaran sampai proses evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Seorang pendidik mempunyai perananan yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran yang efektif, berperan dalam pengembangan bahan ajar yang baik agar menghasilkan peserta didik mampu mengerti pembelajaran yang diterimanya.

Dosen dan guru dijelaskan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 bahwasanya kompetensi adalah rangkaian ilmu pengetahuan, aspek keahlian yang dimilikinya patut dirasakan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya menjadi seorang pendidik dalam lingkungan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi.³

Kompetensi memiliki pengertian yakni penguasaan dalam bidang kemampuannya dalam ilmu pengetahuan, kemampuan dari segi keterampilan yang diperlukan dalam kinerjanya sebagai seorang pendidik. Kemampuan seorang pendidik dalam menjalankan kewajibannya melalui pelatihan atau penataran. Kompetensi adalah seorang pendidik menguasai dalam suatu tanggung jawabnya, keterampilan, sikap dan penghargaan yang dapat mendukungnya mencapai suatu keberhasilan, hal tersebut dijelaskan dalam buku karangan Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi.

Pengertian masing-masing kompetensi dijelaskan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 sebagai berikut: Kompetensi Pedagogik ialah kesanggupan yang dimiliki pendidik untuk mengatur proses pembelajaran dengan anak didik. Kemampuan kepribadian ialah kesanggupan individu yang menggambarkan jati

³ Republik Indonesia “Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

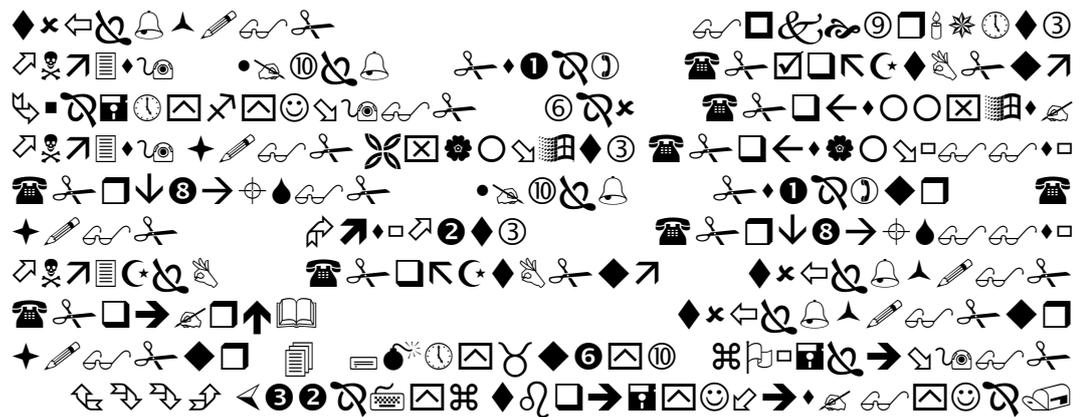
diri seseorang pendidik yang baik, mapan, bermartabat tinggi serta menjadi contoh yang baik bagi anak didik. Kompetensi profesional ialah kesanggupan seorang pendidik dalam kapabilitas wawasan materinya secara menyeluruh serta luas. Kompetensi sosial ialah kesanggupan seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didik, interaksi antar para pendidik, interaksi antar wali anak didik maupun penduduk sekitar.

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik hendaknya memiliki beberapa kompetensi, menurut Kunandar dalam bukunya menyebutkan sebagai berikut: seorang guru harus mempunyai pengetahuan tentang tata cara pembelajaran, serta seorang pendidik diharapkan mempunyai sifat yang tepat dalam kesehariannya dengan dirinya sendiri, teman sejawat, serta pada bidang studi yang dikuasainya, guru dituntut harus memahami secara keseluruhan pelajaran yang diberikan kepada anak didik, serta pendidik juga diharapkan mempunyai keahlian tersendiri dalam penyampaian materi kepada anak didik.⁴ Pendidik sangat diharapkan dalam cara pembelajaran memiliki kompetensi tersebut, agar pembelajaran lebih menarik.

Kemampuan guru dalam penyusunan soal termasuk dalam bidang kompetensi pedagogik, yakni kesanggupan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang mencakup wawasan berfikir anak didik, persiapan bahan ajar, serta melakukan analisis penilaian anak didik, pendidik lebih banyak mempengaruhi keinginan membaca anak didik dalam proses menyampaikan ilmu pengetahuan dengan tujuan meningkatkan kinerjanya.

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h.56

Seseorang yang menggali ilmu pengetahuan bahwasanya Allah akan mengangkat martabatnya, diterangkan pada QS. Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:



Dalil Al Qur'an di atas tersebut menafsirkan bahwasanya Allah akan memberikan orang beriman dan orang yang menuntut ilmu pengetahuan beberapa derajat. Ayat tersebut juga menjelaskan adab dalam menghadiri suatu majelis yakni majelis ilmu pengetahuan maupun majelis dzikir, berlapang-lapang serta memberikan kelapangan untuk orang lain untuk duduk di dalam suatu majelis tersebut.⁵

Islam juga mewajibkan seorang muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan sejak dari buaian (bayi) hingga ke liang lahat, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad yang diceritakan oleh Sahabat yang bernama Anas bin Malik ra. sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ dan أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan bagi seorang muslim, menuntut ilmu pengetahuan sejak dari buaian lahir sebagai

⁵ Kementerian Agama RI, Syaamil Al Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 543

seorang bayi hingga ke liang lahat pada saat sudah meninggal masih dituntun untuk menjawab pertanyaan dari malaikat.⁶

Sistem Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengharapkan kepada pendidik agar bisa mewujudkan proses perkembangan anak didik dalam membentuk pribadi yang berkualitas sebagai penerus bangsa dan negara akan datang.

Salah satu komponen memberikan sumbangsih yang sangat penting dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum berperan dengan tujuan mencapai pendidikan yang diinginkan serta pedoman dalam proses pembelajaran.⁷ Pemerintah menyusun kurikulum baru yang dinamakan Kurikulum 2013 sebagai pembaharuan ulang terhadap kurikulum KTSP yang sebelumnya digunakan dalam pembelajaran, yang mulai diimplementasikan pada bulan Juli 2013 lalu.

Kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini mencakup beberapa aspek berikut: 1) pembelajaran yang berlangsung dilakukan oleh pendidik dalam bentuk menelaah bahan ajar di kelas atau di luar, 2) pembelajaran yang langsung dirasakan anak didik berdasarkan latarbelakangnya, karakteristik anak didik maupun kemampuan yang dimilikinya.⁸ Hasil belajar anak didik tersebut akan menjadi pengalaman belajarnya, sedangkan kurikulum dalam proses pembelajaran adalah hasil buatan seluruh anak didik.

⁶ Hadits “*Riyadhussholihin*” karangan Imam Abi Dzakariya.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Remaja Rosdakarya, 2004), h.4

⁸ Republik Indonesia “Undang-Undang Nomor 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah” dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Perbedaan K.13 dengan KTSP terlihat jelas pada proses pembelajarannya, yakni pada KTSP pola pembelajarannya lebih dominan kepada guru sehingga model pembelajarannya terpusat kepada guru, sedangkan pada kurikulum 2013 pola pembelajaran berpusat kepada siswa yang lebih aktif dan dominan, guru hanya memberi materi awal atau garis besar kemudian siswa mengembangkannya dengan diskusi kelompok, tugas dan sebagainya.

Perbedaan yang nampak juga terlihat pada penilaian, KTSP menekankan kepada penilaian yang utama yakni aspek ilmu pengetahuan, sikap anak didik dalam pembelajaran, serta keterampilannya. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih mengutamakan penilaian dari aspek sikap anak didik, ilmu pengetahuan, serta keterampilannya yang disebut dengan penilaian autentik yakni dalam proses pembelajaran yang lebih utama melalui pengamatan secara langsung oleh pendidik dalam kelas serta kerjasama dengan walikelas dan guru Bimbingan Konseling. Sehingga kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan KTSP dalam proses penilaiannya, karena ditekankan guru menilai pada saat proses pembelajaran berlangsung, disisi lain pendidik dalam penilaian diharuskan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

Soal dalam kurikulum 2013 juga mempunyai ciri khusus yang sering disebut Higher Order Thinking Skills (HOTS) yakni sebuah model evaluasi pembelajaran yang menguji kemampuan berfikir tingkat tinggi. Soal HOTS tersebut menguji kemampuan anak didik untuk berfikir kritis dan menganalisa keterkaitan soal, bukan hanya mengingat kembali dan menyatakan kembali.

Ilmuan yang bernama King berpendapat, high order thinking skills yang memiliki pengertian berpikir tingkat tinggi, masuk akal, dan inovatif, ilmuan lainnya juga berpendapat bahwasanya dengan berpikir kritis, logis serta kreatif maka anak didik akan mudah membedakan suatu ide gagasan dengan jelas, dapat memecahkan suatu masalah dengan bijaksana, dapat berpendapat dengan baik, dan dapat memahami hal yang sulit dengan baik dan jelas.⁹

Soal HOTS mempunyai penduan dalam penyusunan soal dalam bidang kompetensi, yakni: 1) Berfikir kritis/mampu memecahkan sebuah masalah, 2) Kreativitas, 3) Komunikasi, dan 4) Kolaborasi. Soal HOTS juga mempunyai ciri-ciri khusus yakni: 1) Mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi, 2) Stimulus menarik, 3) Tidak familiar, 4) Kebaruan, dan 5) Berbasis permasalahan kontekstual.

Soal HOTS yang diberlakukan pada kurikulum 2013 lebih spesifik dibanding kurikulum lainnya yakni pendidik diwajibkan membuat soal sesuai dengan prosedur pembuatan soal dari tahap persiapan pembuatan kisi-kisi yang mengacu kepada KI-KD, indikator soal, membuat soal sesuai dengan kisi-kisi, kartu soal, serta nomor soal dan tahap terakhir menganalisis soal, diharapkan pendidik mampu menyusun soal yang mempunyai daya beda, tingkat kesukaran serta efektivitas pengecoh dan bentuk soal hot (tingkat kesukaran yang tinggi), validitas dan reliabilitas. Soal dalam penelitian ini adalah soal PAI yakni

⁹ Widodo, T & Kadarwati, S, "*High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. Cakrawala Pendidikan*",

bimbingan ilmu pengetahuan yang membina karakter peserta didik, baik melalui pengetahuan, sikap, keterampilannya dalam mengamalkan ajaran agama.

Kota Banjarmasin pada dasarnya memiliki beberapa sekolah SMA & SMK Negeri yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yakni berjumlah 13 SMAN & 5 SMKN. Penulis mendapatkan informasi dari wawanca kepada ketua MGMP bahwasanya guru dalam penyusunan soal sudah diberikan pelatihan dalam menguji kualitas soal dengan aplikasi yang diberikan oleh pihak MGMP, kisi-kisi dan soal dibuat bersama dalam MGMP sebanyak 50 butir soal kemudian diserahkan kepada guru pengajar masing-masing untuk disesuaikan dengan batas kemampuan peserta didiknya masing-masing.

Kenyataan yang ada pada guru PAI dalam menyusun soal ada yang merubah dan mengambil soal di LKS dan kebanyakan pendidik tidak melakukan pengujian kualitas soal lebih awal sebelum diujikan kepada anak didik, sehingga tidak kelihatan kualitas validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran dan efektivitas pengecoh. Hal inilah yang memacu penulis ingin melangsungkan penelitian lebih lanjut agar dapat memahami Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penyusunan soal berbasis kurikulum 2013 di SMAN dan SMKN Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Penulis mencoba mendeskripsikan suatu masalah pokok dalam kajian tesis ini yakni: seberapa besar kemampuan guru PAI dalam penyusunan soal berbasis kurikulum 2013 di SMAN dan SMKN Kota Banjarmasin meliputi:

1. Validitas
2. Reliabilitas
3. Daya Beda
4. Tingkat Kesukaran
5. Efektivitas Pengecoh

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui: kemampuan guru PAI dalam penyusunan soal berbasis kurikulum 2013 di SMAN dan SMKN Kota Banjarmasin meliputi:

1. Validitas
2. Reliabilitas
3. Daya Beda
4. Tingkat Kesukaran
5. Efektivitas Pengecoh

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti menginginkan dapat memberi faedah secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan dan wacana baru bagi pembaca dalam meningkatkan dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran PAI.
- b. Dijadikan bahan untuk meningkatkan evaluasi pembelajaran melalui peningkatan kualitas soal baik dari MGMP maupun dari pusat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi arahan pendidik yang mengajar PAI di SMAN & SMKN Kota Banjarmasin khususnya yang akan menganalisis soal dan jawaban anak didik.
- b. Hasil penelitian ini hendaknya menjadi bahan acuan dalam penyusunan soal berbasis Kurikulum 2013 yang akan datang sehingga mendapatkan hasil yang sempurna dalam penyusunan soal yang berkualitas.
- c. Sebagai bahan masukan bagi kelanjutan pelaksanaan penilaian PAI Kurikulum 2013 pada SMAN & SMKN Kota Banjarmasin.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini mempunyai anggapan sebagai berikut:

1. Pendidik sebagian besar memiliki kemampuan yang tinggi dalam penyusunan soal.
2. Selama bertugas pendidik sudah mendapatkan pelatihan dalam penyusunan soal dan teknik analisis.
3. Pendidik dituntut sebuah tanggung jawab dalam validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran dan efektivitas pengecoh yang baik.

F. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul tesis ini secara luas, maka penulis menegaskan beberapa kata yang berkaitan dengan judul di atas secara operasional yaitu:

1. Kemampuan

Kemampuan yang dimaksud yakni kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seorang pendidik.¹⁰ Kemampuan guru dalam penelitian ini maksudnya adalah kesanggupan/kecakapan guru PAI dalam menyusun soal sesuai dengan kisi-kisi dan indikator soal, yang mengarah kepada daya beda, kesukaran soal dan efektivitas pengecoh.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini guru PAI yang berstatus sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang bersertifikasi dan mampu melaksanakan tugasnya sehingga guru dapat dikatakan berkompetensi dalam penyusunan soal.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 707.

Guru PAI dalam penelitian ini terfokus pada guru PAI SMAN dan SMKN kota Banjarmasin, yakni SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 6, SMA Negeri 7, SMA Negeri 8, SMA Negeri 9, SMA Negeri 10, SMA Negeri 11, SMA Negeri 13, serta SMK Negeri 3 dan SMK Negeri 5. Sedangkan SMA Negeri 3, SMA Negeri 12, SMK Negeri 1, SMK Negeri 2, serta SMK Negeri 4 tidak terdapat guru PAI yang berstatus sebagai PNS.

3. Penyusunan Soal

Tahapan dalam penyusunan soal PAI kurikulum 2013 dimulai dari tahap persiapan kisi-kisi (indikator) dilanjutkan dengan kartu soal dan penyusunan butir soal, diakhiri dengan analisis butir soal dengan menggunakan analisis Anboso.

4. Kurikulum 2013

Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum yang dipakai oleh pendidik sebagai acuan dalam menyusun soal yang baik sesuai prosedur penyusunan soal agar tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasar definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesanggupan guru PAI dalam penyusunan soal berbasis kurikulum 2013 yang diharapkan dalam penelitian ini adalah kecakapan seorang pendidik dalam menyusun soal PAI sesuai dengan prosedur dalam K.13, yakni penyusunan kisi-kisi serta indikator soal, butir soal dilanjutkan dengan telaah soal dan kualitas soal.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, baik berkaitan tentang kemampuan guru maupun tentang penyusunan soal adalah sebagai berikut:

Tesis yang berjudul *Kualitas Soal Ujian Berstandar Nasional Mata Pelajaran PAI di SD di Kabupaten Kapuas*, ditulis oleh Amsyarif tahun 2020. Jenis penelitiannya *field research*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yakni keterangan yang berupa bilangan yang telaah secara *statistic*. Hasil penelitiannya adalah validitas dan reliabilitas sudah menunjukkan hasil yang baik, namun dari segi daya beda, pengecoh dan tingkat kesukaran masih dalam kategori buruk. Perbedaannya adalah penelitian di atas terfokus pada soal Ujian Berstandar Nasional (USBN). Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kualitas soal, yakni pengujian daya beda, tingkat kesukaran, efektivitas pengecoh serta validitas dan reliabilitas.

Tesis yang berjudul *Kemampuan Guru Merancang RPP Pendidikan Agama Islam dan Melaksanakan Proses Pembelajaran di SMP Muhammadiyah Kota Banjarmasin*, ditulis oleh Hairullah Tahun 2018. Jenis penelitiannya *field research*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni keterangan yang dihasilkan berupa uraian kata yang tertulis. Hasil penelitiannya adalah kesanggupan guru dalam merancang RPP dengan merevisi perangkat yang dibuat oleh Musyawarah Guru Pendidikan Agama Islam sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah. Perbedaannya adalah penelitian di atas terfokus pada

kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kemampuan guru.

Jurnal yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Workshop KKG Gugus 02 Kecamatan Sumber Malang 2014/2015, ditulis oleh Osnal Suhartoni dan Imam Wahyuti tahun 2016. Hasil penelitiannya adalah melalui workshop para guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun soal-soal tes untuk mengevaluasi hasil belajar, sehingga soal yang dibuat lebih berkualitas dan sesuai kriteria. Perbedaannya adalah penelitian di atas melalui pelaksanaan workshop KKG. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kemampuan guru dalam penyusunan soal.

Jurnal yang berjudul Analisis Butir Soal Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akutansi di Kota Yogyakarta, ditulis oleh Ata Nayla Amalia dan Ani Widayanti tahun 2012. Hasil penelitiannya adalah butir soal kendali mutu kelas 12 Mata Pelajaran Ekonomi Akutansi secara keseluruhan soal tes termasuk soal dalam kualitas baik. Perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang analisis butir soal kendali mutu. Persamaannya adalah sama membahas analisis butir soal akan tetapi pada penelitian penulis juga lebih memfokuskan kepada analisis validitas reliabilitas.

Skripsi yang berjudul Analisis Butir Soal Ujian Nasional Matematika Tahun 2020 pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Banjarmasin, ditulis oleh Noor Hamidah tahun 2010. Hasil penelitian adalah berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas hasil analisisnya baik. Perbedaannya adalah penelitian di atas

terfokus pada analisis butir soal Ujian Nasional, sedangkan penelitian penulis juga membahas kemampuan guru dalam penyusunan soal. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang menelaah soal melalui validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran dan pengecoh.

H. Sistematika Penulisan

Penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Asumsi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan Teori yang berisi tentang tinjauan umum tentang kemampuan guru, tinjauan tentang prosedur penyusunan soal, tinjauan tentang bentuk tes, tinjauan tentang validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran dan efektivitas pengecoh.

Bab III. Metode penelitian yang berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV. Bab ini berisi tentang gambaran lokasi penelitian dan data hasil penelitian.

Bab V. Bab ini berisi tentang Pembahasan

Bab VI. Bab ini berisi tentang Simpulan dan Saran-saran.